Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(p-ISSN: 2599-3194 |e-ISSN: 2775-8109
Volume 7, Issue. 2, 2024, pp. 204-214

Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah

Syahrul Fuad Nur Hakim[1], Hakimmudin Salim[2]

[1] *Universitas Muhammadiyah Surakarta*
[2] *Universitas Muhammadiyah Surakarta*
e-mail: g000210149@student.ums.ac.id, hs904@ums.ac.id

Submitted: 02-01-2025 Revised : 22-03-2025 Accepted: 22-04-2025

ABSTRACT. Character education has become an urgent need within the national education system. One of the strategies used to shape students' character is through regular religious activities, such as *kultum* (seven-minute religious talks). This study aims to determine the effectiveness of *kultum* activities in shaping students' character. It employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include Islamic Education teachers, *kultum* activity supervisors, and students who participate in these activities. The findings indicate that *kultum* activities contribute positively to students' character development. Students who actively deliver *kultum* show increased self-confidence, greater courage in public speaking, and a deeper understanding of Islamic values. Additionally, this activity fosters a religious culture within the school environment. However, there are still some challenges in its implementation, such as insufficient preparation by some students, low active participation from students who are not used to public speaking, and uneven distribution of *kultum* responsibilities among all students.
Keywords: Efektivitas, Pendidikan Karakter, Kultum, Disiplin

https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846

How to Cite Nur Hakim, S. F. ., & Salim, H. . (2024). Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204–214.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara untuk berkembang menjadi negara maju. Kualitas pendidikan sendiri menjadi salah satu indikator utama dalam mengkategorikan suatu negara sebagai negara tertinggal, negara berkembang, atau negara maju (Azzukhrufi et al., 2023; Efendi & Sholeh, 2023). Oleh sebab itu, negara-negara di dunia berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas pendidikan masing-masing agar tidak tertinggal dalam perkembangan global (Sumilat & Matutu, 2021). Pendidikan juga menjadi sarana dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta perwujudan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi membangun generasi yang membanggakan di masa depan dan mampu mengharumkan nama negara (M. Azizah et al., 2024; Fauzi & Masrupah, 2024; Lesmana et al., 2024).

Di Indonesia, pendidikan tidak lepas dari berbagai permasalahan kompleks yang sulit ditangani, mulai dari pembelajaran, sumber daya manusia, infrastruktur, hingga permasalahan utama yang kini menjadi sorotan: krisis pendidikan karakter pada peserta didik (I. Azizah & Mardiana, 2024; Setyaningsih et al., 2024). Permasalahan ini tak kunjung selesai, terutama karena menyangkut pada nilai moral peserta didik. Pendidikan karakter adalah proses sistematis penanaman nilai-nilai karakter

kepada peserta didik, mencakup kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni & Purnomo, 2023; Arifin et al., 2022; Arista et al., 2023). Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan yang benar dan menghargai orang lain (Yati, 2015).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkap efektivitas kegiatan keagamaan, khususnya kultum (kuliah tujuh menit), dalam membentuk karakter siswa. Penelitian (Putra & Yahyai, 2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan kultum secara rutin mampu membentuk atmosfer belajar yang religius dan mencegah penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Sementara itu, (Naili Salsabila et al., 2024) menegaskan bahwa kegiatan ini berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan melatih kemampuan berbicara di depan umum, yang berdampak langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri dan spiritualitas siswa. Penelitian (Basri et al., 2023). juga menyatakan bahwa kegiatan kultum efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam praktik harian siswa. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang program penguatan karakter berbasis kegiatan keagamaan di sekolah.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pencarian identitas dan pembentukan karakter. Pada fase ini, remaja sering menghadapi tantangan seperti pengaruh lingkungan negatif, tekanan pergaulan, dan krisis moral. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis untuk membimbing mereka agar memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia (M. Hasanah & Maarif, 2021; Sholihah & Ningsih, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya mengajarkan ibadah secara formal, PAI juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam membimbing potensi remaja ke arah yang positif. Salah satu implementasinya adalah melalui kegiatan kultum yang disampaikan oleh siswa setiap ba'da Dhuhur. Kegiatan ini tidak hanya membangun budaya religius, tetapi juga membentuk sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa.

Melalui pembiasaan menyampaikan pesan-pesan moral dan keislaman secara singkat, siswa tidak hanya berlatih berbicara di depan umum, tetapi juga secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam keseharian mereka. Program kultum ini dinilai sebagai pendekatan strategis yang holistik dalam menghadapi tantangan karakter remaja melalui pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam efektivitas program kultum ba'da Dhuhur dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Sragen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan dampak yang dirasakan oleh siswa serta guru terkait pelaksanaan kultum dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, penelitian dapat menggali makna dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan kultum serta perubahan karakter yang terjadi pada siswa secara natural (Subandi, 2011).

Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru agama, dan Kepala Sekolah MAN 2 Sragen yang terlibat dalam pelaksanaan kultum ba'da Dhuhur. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih siswa yang aktif dalam kegiatan kultum dan guru yang bertanggung jawab atas program tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan kultum untuk melihat bagaimana siswa menyampaikan materi, interaksi mereka dengan teman sebaya, serta perubahan sikap dan perilaku yang terjadi setelah mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, dan Kepala Sekolah untuk memahami pengalaman,

persepsi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan kultum. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan, daftar materi kultum, serta refleksi siswa yang terkait dengan pengalaman mereka dalam menyampaikan atau mendengarkan kultum.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh kultum terhadap karakter siswa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data serta menghubungkannya dengan teori pendidikan karakter dalam Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian, seperti siswa, guru, dan tenaga pendidik. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Penelitian ini mengacu pada beberapa studi sebelumnya yang telah membahas efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh (Lumban Gaol et al., 2022) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunikasi, seperti kultum, mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa (Huruf et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh (Inayah, 2024) menemukan bahwa program kultum di sekolah mampu meningkatkan pemahaman agama dan membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa (Wacahyani & Ningrum, 2021). Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana program kultum ba'da Dzuhur di MAN 2 Sragen berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan Program Kultum Ba'da Dhuhur

> Berdasarkan wawancara kepada narasumber.
> "*Setiap hari anak-anak itu ada namanya kultum di setelah sholat dhuhur, ya walaupun hanya berlangsung singkat, tapi dengan dilaksanakannya kegiatan itu anak bisa berlatih pada banyak aspek, seperti melatih mental pada dirinya, walaupun setiap hari berbicara dengan orang lain akan tetapi berbeda juga sama berbicara didepan mimbar.*"

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah salah satu cara menyampaikan suatu ajaran agama kepada banyak orang. Dengan durasi waktu yang terbilang singkat, yaitu sekitar 7 (tujuh) menit saja. Cara menyampaikan kultum bisa dengan memberikan sedikit ceramah atau menyampaikan cerita dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist. Kultum atau kuliah tujuh menit di kenal dengan ceramah singkat. Menurut Syarif Hidayatullah Kultum adalah Kuliah tujuh menit atau yang dikenal dengan kultum merupakan suatu model ceramah agama, materinya singkat dan padat disampaikan dalam durasi kurang lebih tujuh menit. Entah mengapa tujuh menit jadi pilihan, padahal kenyataanya bisa lebih dari tujuh menit, tapi tetap saja bisa disebut kultum. Kultum memang sudah jadi istilah ceramah singkat (Riza & Pujosakti, 2024).

Program kultum ba'da Dhuhur di MAN 2 Sragen merupakan salah satu kegiatan yang sudah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir dan menjadi bagian penting dari upaya pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan moral. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru agama, dan siswa, diketahui bahwa meskipun program ini sempat mengalami penyesuaian dari segi pelaksanaannya, keberlangsungannya tetap terjaga hingga sekarang, dengan pola dan strategi yang sedikit berbeda dibandingkan masa awal program.

Pihak kepala sekolah menjelaskan bahwa pada awalnya, kultum ba'da Dhuhur melibatkan siswa secara bergiliran dari semua kelas. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala seperti kurangnya kesiapan siswa, adanya rasa malu atau tidak percaya diri, serta kecenderungan sebagian siswa menjalankan program ini hanya sebagai kewajiban formalitas. Oleh karena itu, seiring waktu, pelaksanaan program ini mulai difokuskan kepada anggota Rohis (Rohani Islam) yang secara organisasi memang memiliki latar belakang kegiatan keagamaan, serta kepada siswa yang memang secara sukarela dan sadar ingin berpartisipasi.

Menurut kepala sekolah, model seperti ini dianggap lebih efektif dalam menjaga kualitas dan kesinambungan program. Siswa yang tampil biasanya lebih siap secara materi dan lebih percaya diri, sehingga pesan yang disampaikan dalam kultum dapat lebih menyentuh dan membekas, baik bagi penyampai maupun pendengar. Meskipun demikian, kepala sekolah juga menyadari pentingnya perluasan partisipasi agar dampak kegiatan ini tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu.

Guru agama yang menjadi pendamping kegiatan menyampaikan bahwa meskipun peserta kultum kini didominasi oleh Rohis dan siswa sukarela, semangat pelaksanaan tetap tinggi. Guru juga menekankan bahwa kualitas lebih diutamakan dibanding kuantitas. Dengan keterlibatan siswa yang benar-benar memiliki minat, proses pembinaan lebih mudah dilakukan, dan hasilnya lebih terasa. Meski begitu, guru tetap terbuka terhadap siswa di luar Rohis yang ingin belajar dan tampil, dengan memberikan pendampingan dan pelatihan agar mereka tidak merasa canggung saat menyampaikan materi.

Guru menambahkan bahwa kultum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi lebih jauh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan pemahaman agama secara aplikatif. Oleh karena itu, meskipun tidak semua siswa terlibat langsung sebagai penyampai kultum, diharapkan seluruh siswa bisa mengambil manfaat melalui mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan. Dari sisi siswa, mereka yang aktif dalam Rohis menyampaikan bahwa program ini menjadi salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Selain menambah ilmu keagamaan, kultum juga melatih keberanian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab moral. Siswa merasa bahwa menyampaikan kultum mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ucapkan, karena merasa menjadi contoh bagi teman-temannya.

Namun, ada juga siswa yang menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman menjadi pendengar karena belum memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum. Beberapa dari mereka mengaku takut salah dalam penyampaian atau belum cukup menguasai materi. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program, karena menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa siap atau mampu terlibat langsung. Meski begitu, sebagian siswa juga menyatakan keinginannya untuk belajar dan mencoba di masa mendatang, jika diberikan bimbingan dan kesempatan. Kepala sekolah dan guru pembina sepakat bahwa keterlibatan siswa yang memiliki minat dan kesiapan lebih memberikan dampak positif, baik dalam penyampaian pesan maupun dalam pembentukan karakter. Namun demikian, penting untuk terus mendorong keterlibatan lebih luas dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada siswa yang belum percaya diri. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan public speaking, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, dan keteladanan. Secara keseluruhan, kultum ba'da Dhuhur menjadi media pembinaan karakter yang relevan, bermakna, dan berpotensi besar untuk terus dikembangkan agar memberi manfaat bagi seluruh warga sekolah.

Tujuan pelaksanaan Kultum Ba'da Dzuhur sebagai Peningkatan Karakter

Berdasarkan wawancara peneliti :"*Pelaksanaan kegiatan kultum itu tujuannya banyak sekali mas, seperti elarih kepercayaan diri dan mental mereka, kemudian melatih kemampuan berbicara anak didepan umum, dan lain sebagainya, semakin sering berlatih insyaallah anak akan lebih berani dihadapan khalayak ramai*". Maka yang tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah pertama, adalah Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara didepan Umum, Kegiatan kultum setelah sholat Dzuhur berjamaah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga membantu

siswa menguasai materi agama dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara di depan umum (Amaliyah, 2024). Kegiatan kultum dapat meningkatkan kemampuan public speaking siswa. Siswa menjadi lebih berani dan percaya diri saat tampil di depan umum, meskipun awalnya mereka merasa gugup. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami teknik public speaking seperti penggunaan vokal dan visual yang efektif. Kegiatan kultum ba'da Dzuhur tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan dukungan dari seluruh elemen sekolah, kegiatan ini dapat menjadi bagian integral dari program pembinaan karakter siswa (Narimo, 2020). Salah satu Kegiatan kultum bada dzuhur di MAN 2 Sragen telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Menurut kepala sekolah, kultum merupakan bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah, yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara dan berinteraksi dengan audiens. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk kegiatan ini agar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Dari perspektif guru agama, kultum diidentifikasi sebagai sarana yang efektif untuk melatih siswa berbicara dengan percaya diri dan menyampaikan pesan dengan jelas. Guru agama menyatakan bahwa meskipun siswa awalnya merasa cemas dan takut berbicara di depan umum, dengan latihan yang rutin melalui kultum, mereka mampu mengatasi rasa takut tersebut dan mulai berbicara dengan lebih terbuka dan terstruktur. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Siswa yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah mengikuti kultum secara rutin. Mereka merasa lebih siap dan tidak lagi takut untuk berbicara di depan orang banyak. Kegiatan kultum membantu mereka untuk menyusun ide dengan baik, mengelola rasa gugup, dan berbicara dengan lebih jelas dan terarah. Selain itu, siswa juga merasa bahwa kultum berperan penting dalam membentuk karakter mereka dalam hal kedisiplinan dan pengendalian diri.

Secara keseluruhan, kegiatan kultum bada dzuhur di MAN 2 Sragen memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam membentuk generasi muda yang percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kedua adalah Pembentukan Akhlaq Mulia, Kultum ba'da Dzuhur berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Melalui penyampaian materi yang singkat namun bermakna, siswa diajak untuk merenungkan dan mengamalkan ajaran-ajaran moral dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yang disertai dengan kultum digunakan sebagai strategi untuk memperkuat pendidikan karakter Islami pada siswa. Strategi ini melibatkan metode pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, penegakan kedisiplinan, serta pemberian reward dan punishment. implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah dilakukan dengan pendekatan transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Zakaria, 2024).

Tabel 1. Ringkasan temuan Tujuan pelaksanaan Kultum di sekolah.

No	Tujuan	Penjelasan	Sumber
1	**Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara di Depan Umum**	- Melatih siswa berbicara di depan umum - Meningkatkan kepercayaan diri melalui latihan rutin kultum - Membantu penguasaan materi agama untuk mendukung kemampuan komunikasi	Amaliyah (2024), Narimo (2020), Hasil Wawancara Peneliti
2	**Penguatan Pendidikan Karakter Islami**	- Membentuk karakter siswa: mandiri, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri - Menjadi bagian dari program pembinaan karakter sekolah	Narimo (2020), Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah
3	**Pembentukan Akhlak Mulia**	- Menanamkan nilai religius, tanggung jawab, jujur, dan disiplin melalui kultum dan pembiasaan sholat berjamaah - Implementasi nilai melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi	Zakaria (2024)

Tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Program Kultum Ba'da Dhuhur

Peneliti melakukan wawancara dengan Drs. H. Joko Triyono pada Kamis, 17 April 2025 pukul 12.35. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah,

> "*Kegiatan ini sebetulnya juga tidak selalu berjalan mulus mas, layaknya program-program yang lain juga bahwa semuanya memiliki tantangan dan kendala tersendiri, Kendala dan Tntangan ini ibarat seperti sesuatu yang berkesinambungan gitu, Misalnya kendala nya ada di terbatasnya tempat ibadah, jadi Solusinya adalah waktu sholat kita bagi menjadi 2 sesi, kemudian jika sudah begitu muncullah tantangan lagi bagi kita selaku guru-guru untuk sedikit mengorbankan jam pelajaran untuk kegiatan kultum ba'da dhuhur, hal itu yang terkadang menjadi tantangan bagi kami, lain waktu juga apabila jam sangat tidak memungkinkan kami tiadakan sementara kegiatan itu*".

Berdasarkan wawancara tersebut, program kultum ba'da Dzuhur terbukti memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kapasitas tempat ibadah yang tersedia di sekolah. Jumlah siswa yang cukup besar tidak memungkinkan seluruh peserta didik melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah secara serentak dalam satu waktu. Untuk mengatasi hal ini, pelaksanaan sholat dibagi ke dalam dua sesi (ronde).

Pembagian ini berdampak langsung terhadap pelaksanaan kultum, yang menjadi tidak konsisten; dalam beberapa kesempatan kultum dapat dilaksanakan, namun pada waktu lain harus ditiadakan karena keterbatasan waktu dan ruang. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dalam kondisi ideal, kultum seharusnya dilaksanakan setelah sholat berjamaah secara serempak agar seluruh siswa dapat mengikuti dengan tertib dan fokus. Namun, dengan kondisi saat ini, kegiatan kultum harus disesuaikan dengan jadwal masing-masing rombongan. Hal ini menyulitkan konsistensi pelaksanaan serta memengaruhi jumlah siswa yang dapat menjadi pendengar aktif. Akibatnya, efektivitas penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari kegiatan kultum menjadi kurang optimal.

Guru agama juga mengungkapkan bahwa pembagian dua sesi sholat menyebabkan waktu untuk kultum semakin sempit, terutama karena sesi kedua biasanya sudah memasuki waktu pembelajaran berikutnya. Dalam beberapa kasus, kultum terpaksa ditiadakan karena keterbatasan waktu atau karena tidak ada siswa yang siap menyampaikan materi. Selain itu, guru juga mencatat bahwa motivasi sebagian siswa untuk aktif dalam kultum belum merata sehingga diperlukan upaya ekstra dalam mencari atau menugaskan siswa yang bersedia tampil. Sementara itu, siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka memahami pentingnya kultum, tetapi terkadang merasa bingung dengan perubahan jadwal. Beberapa siswa mengaku tidak tahu pasti kapan kultum akan dilaksanakan, atau tidak sempat menyimaknya karena berada di sesi sholat yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan kesan bahwa kultum menjadi kegiatan yang tidak konsisten, dan lama-kelamaan minat siswa terhadap kegiatan ini pun berkurang.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pelaksanaan kultum di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama, penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan penjelasan mengenai arti penting kultum serta manfaatnya bagi kehidupan spiritual mereka. Kedua, mengintegrasikan teknologi secara positif juga dapat menjadi solusi, misalnya dengan memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi kultum yang menarik dan interaktif. Ketiga, penyesuaian jadwal perlu dilakukan agar pelaksanaan kultum tidak berbenturan dengan pelajaran atau kegiatan lainnya. Selain itu, melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin dapat membantu menyamakan persepsi dan memperoleh dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Strategi lainnya adalah meningkatkan fasilitas pendukung kegiatan keagamaan di sekolah serta memberikan keteladanan dari guru dan staf sekolah agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut (Budianto, 2020).

Tabel 2. Temuan tantangan dan kendala dalam meningkatkan karakter melalui Kultum

No	Tantangan/Kendala	Penjelasan	Solusi atau Dampak
1	**Terbatasnya Tempat Ibadah**	Jumlah siswa terlalu banyak untuk ditampung di satu sesi sholat berjamaah	Sholat dibagi menjadi dua sesi
2	**Waktu Kegiatan yang Terbatas**	Pembagian waktu berdampak pada jam pelajaran yang harus dikorbankan	Terkadang kultum ditiadakan jika waktu sangat tidak memungkinkan
3	**Konsistensi Pelaksanaan**	Pelaksanaan kultum menjadi tidak menentu akibat kendala teknis dan waktu	Diperlukan perencanaan yang fleksibel dan koordinasi yang lebih baik di antara guru
4	**Kesiapan dan Mental Siswa**	Tidak semua siswa siap berbicara di depan umum, terutama saat pertama kali	Dibutuhkan pelatihan dan pendampingan secara rutin untuk membangun rasa percaya diri siswa

Diskusi

Pendidikan karakter siswa melalui kultum ba'da Dhuhur merupakan salah satu upaya efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Kultum atau ceramah singkat ba'da Dhuhur dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Dengan adanya kultum, siswa dapat belajar tentang pentingnya akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, kultum juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya beribadah dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter seperti ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih berakhlak dan berintegritas. Oleh karena itu,

penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan karakter melalui kultum ba'da Dhuhur agar dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi siswa.Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru agama, dan beberapa siswa di MAN 2 Sragen, diperoleh gambaran bahwa kegiatan kultum bada dzuhur memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak mulia siswa, meskipun belum secara merata dirasakan oleh seluruh peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan kultum dirancang sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, sopan santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (S. M. Hasanah et al., 2024; M. Huda et al., 2024; N. Huda et al., 2024). Beberapa siswa yang aktif mengikuti dan terlibat dalam kegiatan kultum terlihat mengalami perkembangan positif dari segi sikap dan perilaku sehari-hari, baik dalam disiplin, tata krama, maupun semangat beribadah.

Guru agama juga menyatakan bahwa kultum menjadi wadah pembiasaan yang baik, di mana siswa diberi kesempatan menyampaikan nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memotivasi sebagian siswa untuk berusaha mencerminkan materi yang mereka sampaikan, sehingga terjadi proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlak (Istiyani et al., 2024; Khasanah et al., 2024). Namun, guru juga menyadari bahwa efektivitas kegiatan ini tidak merata, karena masih terdapat siswa yang menjalani kultum sebatas formalitas, tanpa memahami atau menghayati maknanya. Beberapa siswa bahkan bersikap pasif atau terkesan menghindar dari tanggung jawab tampil dalam kultum. Dari sisi siswa, sebagian mengaku kegiatan kultum membantu mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap baik dan memperbaiki diri (Karanto et al., 2024; Surya & Rofiq, 2021). Mereka merasa terdorong untuk lebih sopan, menghormati guru, dan memperbaiki kebiasaan buruk. Namun, ada pula siswa yang jujur menyampaikan bahwa mereka belum merasakan perubahan berarti, terutama karena hanya mengikuti kegiatan sebagai rutinitas sekolah, tanpa keterlibatan emosional dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Dari temuan-temuan tersebut, kegiatan kultum bada dzuhur di MAN 2 Sragen memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan karakter siswa, khususnya dalam aspek religius dan moral. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam dari para siswa. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru agama dan wali kelas, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran spiritual dan moral di kalangan peserta didik. Untuk mengoptimalkan manfaat kegiatan kultum, diperlukan strategi pembinaan yang lebih terstruktur dan menyeluruh (Ma`arif et al., 2024; Rosyadi et al., 2023). Misalnya, dengan memberikan pelatihan singkat kepada siswa yang akan menyampaikan kultum agar materi yang disampaikan lebih relevan, menarik, dan aplikatif. Selain itu, perlu adanya evaluasi rutin dan refleksi bersama setelah kegiatan berlangsung, agar siswa tidak hanya melihat kultum sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Keterlibatan siswa dalam penyusunan jadwal dan materi kultum juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan ini. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter, maka diharapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kultum dapat lebih meresap dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Kultum Ba'da Dzuhur di MAN 2 Sragen terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan pembentukan akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami ajaran agama, tetapi juga melatih keberanian dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan moral di hadapan orang lain. Meskipun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas

tempat ibadah, tidak meratanya partisipasi siswa, perubahan jadwal yang tidak menentu, serta masih adanya siswa yang melihat kegiatan ini hanya sebagai formalitas. Namun, komitmen dari pihak sekolah, guru agama, dan sebagian siswa yang aktif menunjukkan bahwa kultum tetap menjadi media yang efektif dan potensial dalam mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program kultum ba'da Dzuhur di MAN 2 Sragen, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk memberikan pelatihan singkat dan pendampingan rutin bagi siswa yang akan menyampaikan kultum, agar mereka lebih siap dalam hal penguasaan materi, teknik penyampaian, serta mampu menyampaikan pesan dengan menarik dan relevan. Kedua, pihak sekolah sebaiknya memperluas partisipasi siswa di luar anggota Rohis dengan pendekatan yang persuasif dan memberikan kesempatan secara merata, sehingga kegiatan ini tidak hanya dimonopoli oleh kelompok tertentu, tetapi menjadi wadah pembinaan karakter bagi semua siswa. Ketiga, penyesuaian jadwal pelaksanaan kultum perlu dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan belajar, serta mempertimbangkan pemanfaatan teknologi, seperti merekam atau menyiarkan kultum melalui media digital, agar tetap dapat diakses oleh seluruh siswa meskipun berada dalam sesi sholat yang berbeda.

Selain itu, pelaksanaan kultum perlu disertai dengan evaluasi rutin dan refleksi bersama agar siswa tidak hanya menjalankan kegiatan ini sebagai formalitas, melainkan sebagai sarana untuk belajar, memperbaiki diri, dan menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Sekolah juga perlu meningkatkan fasilitas pendukung, terutama ruang ibadah yang memadai, agar kultum dapat dilaksanakan dengan tertib dan efektif. Di sisi lain, keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendukung serta memotivasi siswa akan menjadi faktor penting dalam memperkuat dampak positif kegiatan ini. Terakhir, pemberian apresiasi bagi siswa yang aktif dan menunjukkan perubahan positif dalam karakter dapat menjadi motivasi tambahan, sehingga kegiatan kultum tidak hanya berjalan berkelanjutan, tetapi juga semakin diminati dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga sekolah.

REFERENSI

Amaliyah, M. (2024). Pembentukan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan salat berjamaah di smp perguruan islam ganra kabupaten soppeng.

Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), Article 2. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.584

Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3

Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13

Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. Dirasah International Journal of Islamic Studies, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42

Azizah, M., Solikhin, S., & Lailiyah, N. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi. Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.46

Azzukhrufi, J. R., Zainuddin, A., & Mabrur, M. A. (2023). Pelaksanaan Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Sumber Daya Manusia di SMAN 1 Puri. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.27

Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 1521–1534. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269

Budianto, A. (2020). Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 11–26. https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3004

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25

Fauzi, A., & Masrupah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), Article 1.

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), Article 1. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130

Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, M., & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic Character: A School Principal Leadership Model-Insights. Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380

Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), Article 2. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4187

Huda, N., Widodo, B. S., Karwanto, Aseri, M., & Wahyudin. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(3), Article 3. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397

Huruf, A. P., Buah, D. A. N., & Android, B. (2024). Cemara Journal. II(1), 69–75.

Inayah, R. (2024). Peran Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Era Kurikulum Merdeka. 219–230.

Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), Article 2. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843

Karanto, K., Aprilianto, A., & Rofiq, M. H. (2024). Leadership of the Head of Madrasah in Forming Santri Religious Competence in Madrasah Diniyah Takmiliyah. Chalim Journal of Teaching and Learning, 4(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i1.1092

Khasanah, Violy, A., Yustantina, E. Y., & Yasin, M. F. (2024). Development of STEAM-Based Video Learning Media for Early Childhood Education with the Inclusion of Religious and Moral Values. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.717

Lesmana, E. A., Leksono, A. A., & Ismawati. (2024). Internalization of Religious Moderation Based on Religious Education. JELIN: Journal of Education and Learning Innovation, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.37

Lumban Gaol, B. K., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sd. JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(3), 767. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538

Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), Article 2. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029

Naili Salsabila, Sri Haryanto, & Salis Irvan Fuadi. (2024). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(4), 131–138. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.378

Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. Jurnal VARIDIKA, 32(2), 13–27. https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866

Putra, A. G., & Yahyai, D. R. (2023). Implementasi Kompetisi Futsal Antar Sekolah Tk Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anak Usia 5-6 Tahun. 1(2), 48–51.

Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. 4(2), 305–316.

Rosyadi, I., Aprilianto, A., & Rofiq, M. H. (2023). Development of Islamic Educational Institutions in Increasing Competitiveness in Madrasah Tsanawiyah. Chalim Journal of Teaching and Learning, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.723

Setyaningsih, A., Ulum, D., Rostanti, N., & Purnomo, S. (2024). The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair. Dirasah International Journal of Islamic Studies, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.25

Sholihah, M., & Ningsih, Y. (2024). The Influence of Client-Centered Counseling with Self-Reflection on Overthinking Behavior of a Bilingual Islamic Boarding School Student. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(3), Article 3. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1187

Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. Harmonia, 19, 173–179.

Sumilat, J. M., & Matutu, V. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 865–870. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.392

Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65

Wacahyani, D. M., & Ningrum, R. T. P. (2021). Santri Berbakat: Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Muhadhoroh pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren. Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 1. https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v2i1.1212

Zakaria, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Pada Era Globalisasi The Role Of Islamic Religious Education In Character Formation To Overcome Juvenile Delinquency In Schools In. September, 2885–2892.